

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep belajar adalah pencarian kecerdasan dan pengetahuan. Seseorang dikatakan belajar bila ada proses aktif yang mengarah pada perubahan tingkah laku. Belajar di definisikan adanya perubahan tingkah laku dan sikap yang bersumber dari pengalaman Menurut Gagne, Robert, dan Warsita (2008, hlm. 1). Belajar dan pembelajaran merupakan dua rancangan yang tidak bisa dipisahkan kedua konsep ini diintegrasikan ke dalam suatu kegiatan proses pembelajaran, antara tujuan dan pencapaian tujuan. Dengan cara biasa, belajar bisa diartikan untuk mendapat wawasan dengan pengalaman untuk perubahan tingkah laku. Belajar bukan hanya mengenai hasil, namun pula tentang prosesnya. Oleh karena itu, hasil belajar jarang terjadi langsung terlihat prosesnya harus dilakukan terlebih dahulu. Menurut Agung (2012, hlm. 174) “belajar ialah aktivitas yang terjalin pada seluruh orang tanpa memahami batasan umur, serta berjalan selamanya (*long life education*)”. Hasil dari aktivitas belajar merupakan bentuk perubahan tingkah laku yang permanen pada diri seseorang. Perubahan tingkah laku itu diharapkan merupakan perubahan yang positif. Bersumber dari uraian diatas dapat disimpulkan belajar merupakan perubahan sikap dan tingkah laku yang didapat dari pengalaman lewat serangkaian aktivitas seperti membaca, mencermati, meniru, dan berlatih.

##### **2. Penerapan Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar dapat diartikan cara mendapatkan sebuah wawasan melewati proses bimbingan dari pengalaman. Belajar bukan hanya permasalahan hasil kemauan namun memperoleh hasil dari berlatih dengan cara praktis. Menurut Pane & Darwis Dasopang (2017, hlm. 75) belajar merupakan proses perubahan dari sifat seseorang sebagai hasil dari interaksi individu dan lingkungannya.

### b. Ciri-Ciri Belajar

Setiawati (2018, hlm. 33) mengatakan terdapat ciri-ciri dalam proses pembelajaran yang diperoleh siswa yaitu :

- 1) Terdapat kemampuan perubahan dengan tingkah laku siswa yang memiliki sifat pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan siswa (*psikomotorik*), serta nilai, dan sikap (*afektif*).
- 2) Adanya perubahan yang tidak berlangsung sementara saja tetapi dapat disimpan atau bisa menetap sealamanya.
- 3) Perubahan tidak akan terjadi secara langsung melainkan adanya perubahan yang dapat terjadi dari adanya factor lingkungan.
- 4) Tidak semata-mata dapat disebabkan oleh adanya perubahan dari kedewasaan, pertumbuhan, ataupun hal lainnya.

Faizah (2018, hlm 179) dapat menyimpulkan hasil dari ciri ciri dalam pembelajaran diantaranya : pertama, belajar adalah suatu usaha yang bersal dari kesadaran seseorang, kedua, belajar dapai diamati dengan tingkah laku dalam perubahannya yang dapat terdiri dari aspek kognitif (afektif, dan psikomotorik) perubahan tinglak laku tersebut tidak dapat dirubah lagi, ketiga, perubahan tingkah laku dapat diambil dari adanya hasil interaksi antara lingkungan dan latihan.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Dengan cara biasa terdapat dua pandangan berbeda yang memengaruhi belajar yakni pandangan *internal* dan pandangan *eksternal*. Pandangan internal ialah pandangan yang ada dalam diri seseorang. Kebalikannya pandangan eksternal ialah pandangan yang ada di luar seseorang. Sardiyannah (2018, hlm 72) terdapat faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu :

- 1) faktor internal (keadaan siswa),
- 2) faktor psikologis,
- 3) faktor eksternal siswa,
- 4) faktor lingkungan siswa.

### d. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha yang dicoba dengan terencana oleh pengajar yang bisa menimbulkan partisipan ajar melaksanakan aktivitas belajar. Saif, (2018, hlm.166) dalam pembelajaran mencakup kegiatan belajar dan mengajar

yang tidak pernah terlewat oleh guru dan siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran membutuhkan guru dan siswa agar pembelajaran berjalan dengan baik. Pembelajaran adalah pemberian edukasi atau dorongan kepada siswa yang berkelanjutan.

Didalam pembelajaran terdapat bantuan berupa arahan oleh seorang pendidik atau pengajar untuk mendapatkan hasil dari proses peraihan pengetahuan, ilmu, sikap percaya diri siswa, yang akan dialami sepanjang hidup dan akan terpakai dimanapun berada. Menurut Supriyadi (2009, hlm. 370) pembelajaran perlu memilih, mempersiapkan, dimanapun dan kapanpun dengan sistematis dalam menetapkan suatu pendekatan tertentu. pembelajaran memberikan sebuah tuntutan kepada siswa untuk berfikir, bersosialisasi, dan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara pendekatan yang ditentukan. Dalam pendekatan pembelajaran dapat dikembangkan dengan teori kognitif yaitu pendekatan pembelajaran menggunakan kemampuan dan mental serta kecerdasan siswa.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus membutuhkan dua pelaku kegiatan yaitu guru dan siswanya. Tindakan seorang pendidik yaitu membimbing, mengarahkan, memberikan materi serta menekankan kepada siswa agar belajar lebih giat kembali.

#### e. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran ialah per panduan aktivitas anak didik ataupun seorang yang melaksanakan aktivitas berlatih dengan guru ataupun seorang yang mempunyai ilmu yang lebih serta bisa melaksanakan aktivitas pengajaran. Keterpanduan dua kegiatan yang dicoba guru serta anak didik pada durasi yang bersamaan pastinya mempunyai identitas tertentu. Adapun identitas cara pembelajaran selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat faktor guru
- 2) Terdapat faktor siswa
- 3) Terdapat kegiatan guru
- 4) Terdapat kegiatan siswa
- 5) Terdapat interaksi antara guru dan siswa
- 6) Terdapat pergantian kegiatan siswa
- 7) Terdapat hasil pembelajaran terencana atau terprogram

#### f. Faktor-Faktor Penunjang Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila terdapat factor pendukung dari proses pembelajaran. berikut ini merupakan faktor-faktor sebagai penunjuang dalam proses pembelajaran yaitu :

##### 1) Faktor Guru

Guru merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran di dalam kelas, peranan guru yang merupakan tokoh utama yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran, dapat memotivasi siswa yang dapat meningkatkan konidisi sukses dalam pembelajaran, menambahkan inteklektual siswa. Menurut Slameto (2003, hlm. 1) guru sebagai seseorang yang paling penting untuk menentukan masa depan siswa. Untuk meningkatkan sebuah pembelajaran guru mempunyai faktor yang dapat memengaruhi dalam proses pembelajarannya yaitu: faktor kompetensi guru untuk memahami pengayaan pembelajaran, faktor dalam menyikapi sebuah pembelajaran didalam kelas, faktor waktu yaitu adanya waktu yang berkaitan dengan pengayaan siswa.

##### 2) Faktor Siswa

Siswa menjadi faktor kedua sesudah guru. Di dalam proses pembelajaran siswa lah yang mendapatkan pengayaan dari pembelajaran bersama guru di dalam kelas.

##### 3) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang dapat memengaruhi tingkah laku manusia secara langsung atau pun tidak langsung. Dalam proses pembelajaran, lingkungan menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Menurut Febriani (2021, hlm. 5) peranan lingkungan dalam pembelajaran sebagai media dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan peranan sebuah lingkungan dialaminya, dengan adanya peran lingkungan dalam pembelajaran akan membuang rasa jenuh selama berlangsungnya proses pembelajaran.

### 3. Model *Discovery Learning*

Penerapan model *discovery learning* bermaksud untuk mendapatkan wawasan dengan suatu metode yang bisa melatih keahlian intelektual para siswa dan memicu keingintahuan mereka serta memotivasi keahlian mereka. Setyowati, Kristin, Amugrahheni, dan Indri (2018, hlm. 77) menjelaskan bahwa pembelajaran

discovery learning merupakan sebuah model pembelajaran yang mengharuskan atau menuntut siswa aktif dalam menemukan atau mencari sendiri prinsip yang sudah dipelajarinya sehingga membuat siswa dapat menghasilkan sesuatu yang baru dalam pembelajaran yang lebih bermakna. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* mempunyai beberapa kelebihan dalam system yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa, dapat meningkatkan prestasi dan mendapatkan imajinasi dalam proses berfikir. Setyowati, Kristin, Anugrahheni (2018, hlm 78) mengatakan bahwa *discovery learning* adalah salah satu dalam model pembelajaran. Melalui model *discovery learning* maka siswa menemukan sendiri apa yang dipelajari oleh siswa dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan model *discovery learning* guru bertindak hanya sebagai fasilitator.

Menurut Rutonga (2017, hlm 374) kesimpulan penggunaan model *discovery learning* yaitu dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, membangkitkan siswa dengan adanya beberapa tahap dalam model *discovery learning* yaitu menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, merencanakan pemecahan dalam masalah, melaksanakan pengamatan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dalam proses pembelajarannya.

Ciri – ciri model *discovery learning* menurut Arika, dkk (Fajri, 2019, hlm. 68) terdapat 3 ciri model pembelajaran yaitu: 1) siswa dapat memecahkan masalah dalam menggabungkan pengetahuan, 2) pembelajaran yang berpusat pada siswa, 3) dalam kegiatannya dapat menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Terdapat sebuah Langkah -langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* yaitu:

- 1) Dapat mengidentifikasi sebuah masalah
- 2) Mengembangkan sebuah solusi
- 3) Terdapat sebuah pengumpulan dari data yang sudah ada
- 4) Analisis data
- 5) Menguji sebuah kesimpulan.

#### **4. Model pembelajaran konvensional**

Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru kelas atau umum digunakan. Model pembelajaran konvensional sering dilakukan menggunakan metode atau teknik ceramah, sehingga

siswa hanya mendengarkan, mencatat, penjelasan materi yang diberikan guru. Menurut Magdalena (2018, hlm. 3) pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas dalam pembelajaran sehari-hari dengan model yang bersifat umum, model pembelajaran secara konvensional merupakan model pembelajaran yang sering digunakan dalam pengajaran karena metode ini sederhana dan mudah digunakan oleh pengajar, pendidik, ataupun guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka model pembelajaran konvensional lebih banyak berpusat kepada guru, komunikasi hanya berpusat pada guru dan satu arah saja yaitu dari guru ke siswa. Terdapat ciri-ciri pembelajaran konvensional Magdalena (2018, hlm. 5) mengatakan model pembelajaran konvensional yaitu siswa sebagai penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari seorang guru dan pengetahuan diasumikan sebagai bahan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar Pendidikan.

## **5. Hasil Belajar**

Menurut Setyowati, Kristin, Indri (2018, hlm. 77) puncak dari keberhasilan belajar siswa kepada tujuan belajar yang sudah ditentukan dapat meliputi aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek sikap (*afektif*), aspek tingkah laku (*psikomotorik*). Sehingga hasil belajar seseorang bergantung pada apa yang sudah diketahuinya untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang.

Hasil belajar siswa bisa disimpulkan dari hasil akhir yang dicapai ataupun yang didapat siswa setelah selesai menerima evaluasi yang diisyaratkan dengan rasio angka, berbentuk paraf, ikon, atau nilai, dan hal ini sudah biasa dijadikan tolak ukur sukses atau tidak sukses siswa itu dalam menempuh pembelajaran. Hasil belajar akhir itu dijadikan untuk bisa mengikuti proses pembelajaran ditingkat berikutnya baik ditingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Misnun**

Penelitian ini dilakukan oleh Misnun dengan judul “peningkatan hasil belajar matematika melalui model *discovery learning* di kelas 1 SD Negeri 3

Kalijaga”. Penelitian dilakukan di SDN Kalijaga 2018/2019. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode quasi eksperimen, dengan desain penelitian two group *pretest* dan *posttest* design. Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas 1-A sebagai kelas kontrol dan kelas 1-B sebagai kelas eksperimen. Masing masing berjumlah 30 siswa. Kemudian diberikan perlakuan yang berbeda antara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran secara konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pilihan ganda dan digunakan untuk memperoleh data dari *pretest* dan *posttest* siswa. Dari hasil N-gain ternormalisasi memiliki sebuah peningkatan dari proses pembelajaran, untuk kelas 1-A sebagai kelas kontrol memiliki kategori dengan peningkatan yang kurang, sedangkan untuk kelas 1-B memiliki kategori dengan peningkatan yang cukup. Sehingga presentase peningkatan yang mempunyai nilai tinggi itu adalah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

## 2. Yuli Rahmalia

Penelitian ini dilaksanakan Yuli Rahman dengan judul “Efektivitas Model *discovery learning* untuk peningkatan hasil belajar siswa kelas X pada kompetensi dasar analisis rangkaian kemagnetan di SMK 1 Pundong”. Penelitian ini dilakukan di SMK 1 Pundong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Dengan penelitian *two group. Pretest* dan *posttest*, desain eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian adalah *nonequivalent control group design*. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas X-A sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional berjumlah 30 siswa dan kelas X-B sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* berjumlah 30 siswa.

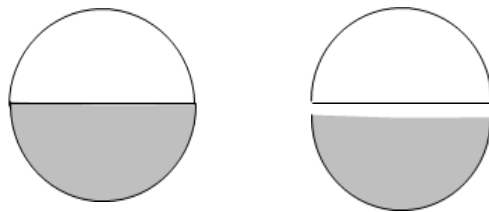
Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk soal pilihan ganda dari hasil *pretest* dan *posttest*. Untuk mengetahui apakah pembelajaran tersebut mendapat peningkatan dari proses pembelajaran maka menggunakan hasil uji sample *paired t-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menunjukkan sama-sama terdapat peningkatan yang signifikan, tetapi peningkatan yang lebih tinggi ditunjukkan pada kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning*.

## C. Materi Pembelajaran Operasi Hitung Pecahan

### 1. Pengertian Pecahan

Menurut Priatna, Sudirjo, Windaya (2005, hlm. 77) definisi suatu bilangan bulat  $a$  habis dibagi oleh suatu bilangan bulat  $b \neq 0$  jika dan hanya ada suatu bilangan bulat  $x$  sehingga  $a = bx$ .

Menurut Karim, Widagdo (2001, hlm. 63) mengatakan “pecahan dapat ditunjukkan untuk perbandingan bagian yang sama pada seluruh dari suatu benda ataupun dari suatu himpunan bagian yang sama pada keseluruhan dari sebuah himpunan”. Dengan cara biasa wujud penulisannya  $\frac{\alpha}{b}$  dengan syarat  $b \neq 0$ . Dalam hal ini  $\alpha$  disebut pembilang dan  $b$  disebut penyebut.

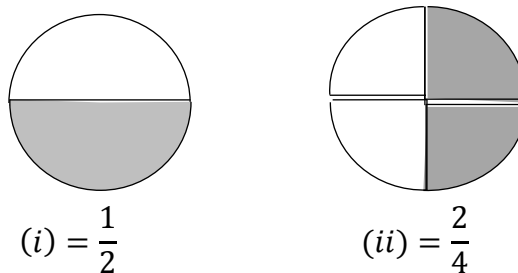


**Gambar 2. 1Ilustrasi Gambar**

### 2. Macam-Macam Pecahan

#### a. Pecahan Senilai

Bagian senilai merupakan bagian yang dituliskan dalam wujud berlainan, namun memiliki angka yang sama.



**Gambar 2. 2Pecahan Senilai (i=1/2) Sama Dengan Pecahan Senilai (ii=2/4)**

Pecahan senilai bisa ditetapkan dengan memakai lukisan. Pecahan senilai pun bisa ditetapkan pula dengan metode memperbanyak serta memilah angka yang serupa atau yang sama pada pembagi dan penyebutnya sebagai berikut:

Cara 1 : Pembilang dan penyebut dikalikan dengan bilangan yang sama

$$\frac{2}{8} = \frac{2 \times 2}{8 \times 2} = \frac{4}{16}$$

$$\frac{2}{8} = \frac{2 \times 3}{8 \times 3} = \frac{6}{24}$$



Cara 2 : Pembilang dan penyebut dibagi dengan bilangan yang sama

$$\frac{8}{16} = \frac{8:2}{16:2} = \frac{4}{8}$$

$$\frac{8}{16} = \frac{8:4}{16:4} = \frac{2}{4}$$

b. Menyederhanakan Pecahan

Menyederhanakan pecahan adalah mempermudah bagian mengganti wujud bagian yang tekecil. Metode mempermudah bagian ialah memilah pembagi serta penyebut dengan angka yang serupa sampai tidak dapat dipecah.

Contoh :  $\frac{6}{9} = \frac{12:2}{18:2} = \frac{6}{9}, \frac{6}{9}$  masih bisa dibagi

$\frac{6}{9} = \frac{6:3}{9:3} = \frac{2}{3}, \frac{2}{3}$  sudah tidak bisa dibagi lagi

Jadi, bentuk pecahan paling sederhana dari  $\frac{12}{18}$  adalah  $\frac{2}{3}$

c. Membandingkan Pecahan

Metode untuk menyamakan dua bagian yang berlainan dari penyebut merupakan dengan cara multiplikasi atau perkalian silang.

Contoh: Bandingkan pecahan  $\frac{3}{4}$  dan  $\frac{4}{6}$

Karena  $\frac{9}{12} > \frac{8}{12}$ , maka  $\frac{3}{4} > \frac{4}{6}$

d. Mengurutkan Pecahan

Pecahan dapat diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar dengan cara menyamakan bagian penyebutnya dengan multiplikasi atau perkalian silang.

Contoh: Urutkan  $\frac{5}{6}, \frac{7}{12}, \frac{2}{3}$

$$\frac{5}{6} = \frac{10}{12}, \frac{7}{12}, \frac{2}{3} = \frac{8}{12} \rightarrow \frac{10}{12} > \frac{8}{12} > \frac{7}{12}$$

Jadi, urutan pecahan dari yang terbesar adalah  $\frac{5}{6}, \frac{2}{3}, \frac{7}{12}$

### 3. Bentuk-Bentuk Pecahan

a. Pecahan Biasa

Pecahan biasa adalah bilangan yang terdiri dari pembilang dan penyebut. angka bagian yang hanya terdiri dari pembilang serta penyebut dikenal pecahan biasa.

Bagian mempunyai dua tipe, ialah pecahan murni dan pecahan tidak murni.

1) Pecahan murni ialah pecahan yang pembilangnya lebih kecil dari penyebutnya.

Contoh  $\frac{3}{4}, \frac{5}{6}, \frac{7}{12}, \frac{2}{3}$

- 2) Pecahan tidak murni ialah pecahan yang pembilangnya lebih besar dari penyebutnya. Contoh  $\frac{7}{3}, \frac{11}{8}, \frac{7}{5}, \frac{9}{3}$

b. Pecahan Campuran

Pecahan campuran merupakan bagian yang terdiri dari bilangan bulat utuh dan pecahan biasa, pecahan campuran akan terbentuk apabila menggabungkan bilangan bulat dan pecahan. Bila bilangan bulat lebih besar dari penyebutnya, hingga bagian itu dapat diganti jadi bagian kombinasi. Bagian kombinasi dapat diterima dari bagian lazim dengan memilah pembagi dengan penyebutnya.

Contoh:  $\frac{9}{4}$  sama artinya  $9 : 4 = 2$  sisa 1

Jadi, pecahan  $\frac{9}{4}$  dapat ditulis menjadi pecahan campuran  $2\frac{1}{4}$

Yaitu 2 adalah hasil bagi dan 1 adalah sisa bagi

c. Pecahan Desimal

Pecahan desimal merupakan pecahan yang didapat dari hasil pembagian sesuatu angka dengan angka bagian persepuluhan, peseratusan, perseribuan, serta berikutnya.

Contoh:

$\frac{5}{10} = 0,5$  disamping merupakan bentuk pecahan desimal dengan 1 angka di belakang koma.

Nilai 5 terletak pada tempat persepuluhan. Angka 0,5 dibaca nol koma 5 ataupun 5 per sepuluh.

d. Pecahan Bentuk Persen

Persen adalah bentuk lain dari pecahan berpenyebut seratus. Cara mengubah pecahan biasa menjadi persen yaitu angka pembilang dikalikan 100 lalu dibagi dengan penyebutnya.

Contoh:

1% artinya  $\frac{1}{100}$

10% artinya  $\frac{10}{100}$

2% artinya  $\frac{2}{100}$

20 % artinya  $\frac{20}{100}$

Jadi, pecahan bentuk persen harus dikalikan seratus atau dibagi seratus.

4. Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan

a. Penjumlahan Pecahan

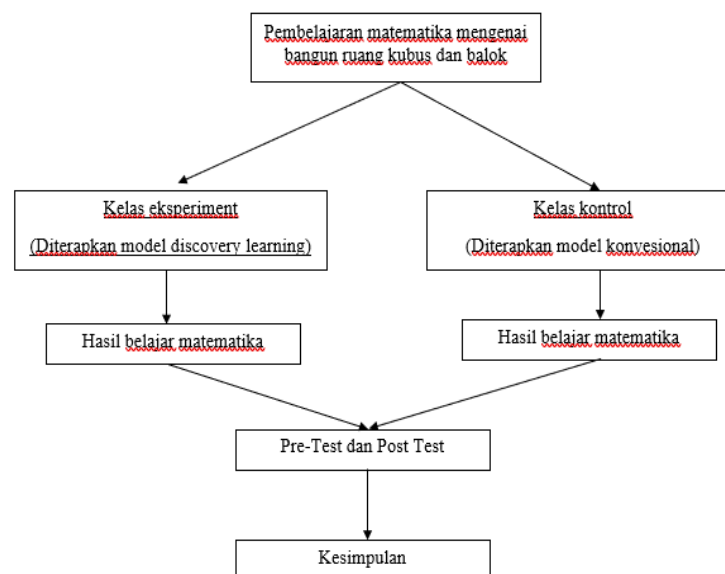
Penjumlahan pecahan bisa dilakukan seketika dengan penyelesaian cepat apabila angka penyebut sama besar, misalnya  $\frac{2}{5} + \frac{1}{5}$  sedangkan  $\frac{3}{4} + \frac{1}{3}$  belum bisa dituntaskan sebab penyebutnya tidak sama. Dalam enumerasi bagian yang menambah merupakan angka pembilangnya sebaliknya angka penyebutnya tidak dijumlahkan.

b. Pengurangan Pecahan

Pengurangan pecahan bisa dilakukan seketika dengan penyelesaian cepat apabila angka penyebut sama besar, misalnya  $\frac{9}{9} - \frac{1}{9}$  sedangkan  $\frac{3}{4} - \frac{1}{3}$  belum bisa dituntaskan sebab penyebutnya tidak sama. Dalam enumerasi bagian yang menambah merupakan angka pembilangnya sebaliknya angka penyebutnya tidak dikurangkan.

#### D. Kerangka Pemikiran

Menurut Ningrum (2017, hlm. 148) pada dasarnya kerangka pemikiran diturunkan dari sebagian teori ataupun rancangan yang cocok dengan kasus yang diteliti, alhasil menimbulkan anggapan-anggapan yang berupa pandangan yang setelah itu bisa diformulasikan ke dalam anggapan operasional ataupun hipotesis yang dapat diuji. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2. 3**Bagan Kerangka Pemikiran

## E. Hipotesis

### 1. Hipotesis Penelitian

Anggapan ialah jawaban sebaliknya pada kesimpulan kasus studi. Dimana kesimpulan kasus studi telah diklaim dalam bentuk percakapan. Permasalahan berasal dari kerangka pemikiran diatas, sampai asumsi studi ini terdapat analogi dari hasil belajar antara siswa yang memperoleh model *discovery learning* dengan siswa yang memperoleh bentuk pembelajaran konvensional. Ada pula rumusan hipotesis secara umum sebagai berikut:

### 2. Hipotesis Statistik

$$H_0 \quad \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 \quad \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

$\mu_1$  : Rata – rata nilai hasil belajar siswa yang memperoleh model *discovery learning*.

$\mu_2$  : Rata – rata nilai hasil belajar siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.